

PENERAPAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 03 JOMBANG

Solechan dan M. Ainur Rizki Erian

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Email: solechan89@gmail.com; ainurrizkierian@gmail.com

Abstract: The study of Islamic religion in schools, some of the most necessary ways to apply by educators is to provide the right strengthening (*reinforcer*) and *Punisher* to the learners. By providing reinforcement and *punishment*, learners will feel rewarded and given attention in all its efforts and behaviors and achievements. Most educators are less concerned about taking an action, because as small as any act of teacher will certainly bring positive and negative impacts to students. An educator must be wise and think first in taking an action. The more precise the action given makes the student motivated to learn. Because learning will bring a change to the individuals who do it. Changes are not only related to the addition of science, as well as skill, skills, attitude, self-esteem, interests, self-adjustment to students. This research aims to describe the implementation of *Reinforcer* and *Punisher* in SMP Negeri 03 Jombang and describe any supporting factors and *Reinforcer* (reinforcement) and *Punisher* (*punishment*) students in SMP Negeri 03 Jombang. This research is field research, qualitative research is a study that uses natural background, with the intent of interpreting the phenomenon occurring and carried out by way involving various existing methods with the draft case study Data collection techniques through interviews, observations and documentation. This research uses the approach method. The result of this study is in the implementation of Islamic religious Studies in SMP Negeri 03 Jombang There are various characteristics of student learning, so when applied according to the appropriate action (*Reinforcer* and *Punisher*), then Students will have a good motivation, and the relationship between teachers and students is increasingly supportive in learning and understanding for learners to learn. So that all activities (*Reinforcer* and *punishers*) that are doing will always spur student achievement in PAI learning in particular

Keywords: psychology (*reinforcer* and *Punisher*), PAI Learning

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, memerlukan pendekatan yang baik oleh guru yaitu dengan memberikan penguatan (*reinforcer*) dan hukuman (*punisher*) yang tepat kepada peserta didik. Dengan memberikan penguatan dan hukuman, peserta didik akan merasa dihargai dan diberi perhatian dalam segala usaha dan perilaku serta prestasinya. Sebagian besar

pendidik kurang sekali memperhatikan dalam hal mengambil suatu tindakan, karena tindakan sekecil apapun guru pasti akan membawa dampak positif dan negatif kepada siswa. Seorang pendidik haruslah bijak dan memikirkan terlebih dahulu dalam mengambil suatu tindakan. Semakin tepat tindakan yang diberikan menjadikan siswa termotivasi untuk belajar. Karena belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang melakukannya. Perubahan tidak hanya berkaitan penambahan ilmu pengetahuan, juga berupa kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, penyesuaian diri pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Reinforcer* dan *Punisher* di SMP Negeri 03 Jombang serta mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat *Reinforcer* (penguatan) dan *Punisher* (hukuman) siswa di SMP Negeri 03 Jombang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dengan rancangan studi kasus teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang terdapat berbagai macam karakteristik belajar peserta didik, sehingga apabila diterapkan sesuai dengan tindakan yang tepat (*reinforcer* dan *punisher*), maka peserta didik akan memiliki motivasi yang baik, serta hubungan antara guru dan murid semakin mendukung juga dalam pembelajaran serta pemahaman bagi peserta didik dalam belajar. Sehingga semua kegiatan (*reinforcer* dan *punisher*) yang dilakukannya akan senantiasa memacu prestasi siswa dalam pembelajaran PAI khususnya

Kata Kunci : Psikologi (*reinforcer* dan *punisher*), pembelajaran PAI

Pendahuluan

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam tatanan pendidikan yang teratur atau intervensi untuk pembelajaran yang efektif. Psikologi adalah studi tentang jiwa dan pikiran manusia, di mana proses mental dan perilaku dianalisis dan hubungan dibangun pada fungsi dan kerja otak, serta pengaruh dari kejadian kehidupan sehari-hari pada fungsi tersebut. Psikologi maupun psikologi pendidikan berkembang relatif cepat aneka referensi terungkap bahwa di Indonesia perkembangan psikologi dimulai pada tahun 1953. Profesor Slamet Iman Santoso adalah pelopornya, dia mendirikan lembaga Psikologi ini sejajar dengan fakultas-fakultas lain di Universitas Indonesia. Lembaga sejenis juga dikembangkan di Universitas Padjajaran (Unpad) dan Universitas Gadjah

Mada (UGM), serta di banyak perguruan tinggi lainnya yang menyusul kemudian¹.

Berdasarkan keterangan Mustaqim “H.C Whitherington menyatakan, bahwa psikologi pendidikan ialah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.” Psikologi adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yakni dalam bentuk gejala-gejala perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya².

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam tatanan pendidikan yang teratur atau intervensi untuk pembelajaran yang efektif. Psikologi pendidikan adalah studi tentang jiwa dan pikiran manusia, dimana proses mental dan perilaku dianalisis dan hubungan dibangun pada fungsi dan kerja otak, serta pengaruh dari kejadian kehidupan sehari-hari pada fungsi tersebut. Psikologi pendidikan umumnya sudah dimasukkan dalam program kurikulum pendidikan guru di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendapat para ahli tentang psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan kepada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar³.

Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan perlu mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat peserta didik. Psikologi belajar memerlukan pemikiran yang mendalam, agar pelayanan atau perlakuan pendidik terhadap anak didik sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik⁴. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵

Psikologi pendidikan adalah aplikasi dari temuan psikologis di bidang pendidikan. Adalah studi sistematis tentang perkembangan individu dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu terapan yang menggabungkan dua bidang yang berbeda. Psikologi pendidikan adalah studi ilmiah untuk memahami, memprediksi, dan mengarahkan perilaku siswa

¹ Danim Sudarmawan, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif baru* (Bandung: Alfabeta, 2011), 17.

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), 1.

³ Danim Sudarmawan, *Psikologi Pendidikan ...*, 17.

⁴ Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2014), 8.

⁵ Mar'atul Azizah, *Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Abkam Di Mts Al Urvatul Wutsqo Jombang* (Jurnal Al idaroh, Vol. 1 No.1 Maret 2017), 38-39.

bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Psikologi adalah aplikasi dari psikologi dan metode psikologi dalam proses pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa ⁶.

Psikologi mencakup pencabangan yang luas. Psikologi pendidikan hanya salah satu cabangnya, sebagai turunan dari psikologi dalam makna umum. Deskripsi berikut ini memuat ruang lingkup psikologi. Tujuan utama bidang psikologi adalah mengetahui tentang manusia bagaimana membantu individu dalam berbagai masalah untuk menjadi manusia yang lebih baik. Psikologi berusaha untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan perilaku individu yang pada akhirnya memungkinkan mereka hidup damai serta mampu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Psikologi pendidikan mempunyai banyak pendekatan. Sultan Muhammad, pakar psikologi dari Malaysia mengemukakan beberapa pendekatan dalam psikologi, yaitu: pendekatan neurobiologi, pendekatan perilaku, pendekatan kognitif, pendekatan psikoanalisa, dan pendekatan fenomenologi. Menurut Lindgren, manfaat psikologi pendidikan adalah untuk membantu para guru dan para calon guru dalam mengembangkan yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya. Sementara itu, Chaplin menitikberatkan psikologi pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang disusun rapi dan sistematis ⁷.

Salah satu lembaga yang mengutamakan penguatan (*reinforcer*) dan hukuman (*punisher*) sebagai pemacu motivasi dan semangat dalam berprestasi yaitu SMP Negeri 03 Jombang yang memadukannya dalam pembelajaran Agama Islam khususnya dan pembelajaran mata pelajaran yang lain pada umumnya. Berbagai upaya yang dilaksanakan SMP Negeri 03 Jombang salah satu tujuannya adalah menjadikan para peserta didik lulusan sekolahnya pribadi yang unggul dan berdaya saing tinggi serta mampu baik dalam hal pengetahuan umum dan pengetahuan Agama. SMP Negeri 03 Jombang menerapkan psikologi pendidikan pada pembelajaran Agama Islam semisal dengan cara memberikan penguatan dan hukuman kepada peserta didik.

Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Kepala

⁶ Danim Sudarmawan, *Psikologi Pendidikan ...*, 6.

⁷ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 18.

Sekolah, dewan Guru dan Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Kajian Pustaka

A. Peran Psikologi Pendidikan bagi Peserta Didik

Menurut Sultan Muhammad Psikologi Pendidikan adalah aplikasi dari temuan psikologis di bidang pendidikan. Adalah studi sistematis tentang perkembangan individu dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu terapan yang menggabungkan dua bidang yang berbeda.

Psikologi adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yakni dalam bentuk gejala-gejala perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Watson aliran behaviorisme merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang menekankan kepada perilaku manusia (perbuatan dan ucapannya, baik yang dipelajari maupun yang tidak dipelajari) adapun yang menjadi objek material dari kajian psikologi adalah perilaku manusia yang nampak bersifat objektif dan dapat diamati, dan perilaku yang tidak nampak⁸.

Tujuan utama bidang psikologi adalah mengetahui tentang manusia bagaimana membantu individu dalam berbagai masalah untuk menjadi manusia yang lebih baik. Psikologi berusaha memahami, memprediksi dan mengendalikan perilaku individu yang pada akhirnya memungkinkan mereka hidup damai serta mampu mengatasi masalah-masalah kehidupannya⁹.

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidik keturunannya, ini berarti masalah pendidikan adalah masalah manusia sejak manusia ada. Hal ini bisa dilampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik memahami keadaan anak didiknya. Untuk sampai kepada tujuan ini, perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir bahkan sejak masa konsepsi, dan seterusnya. Menurut Lindgren (dalam Bisri Mustofa) bahwa

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2008), 2.

⁹ Danim Sudarmawan, *Psikologi Pendidikan ...*, 53.

kehidupan nyata dapat dilihat, bagaimana manusia baik secara perorangan seorang maupun secara berkelompok, dan manusia dalam hubungannya dengan kelompoknya bertingkah laku. Misalnya, seorang guru yang berhasil membangkitkan motivasi belajar murid-muridnya ¹⁰. Seorang pemimpin pabrik berhasil menggerakkan massa untuk membangun, hanya melalui pidato. Semua itu merupakan contoh penerapan psikologi secara berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang masih baru namun diakui telah banyak memberikan sumbangan yang berarti pada bidang-bidang profesi lain. Bidang-bidang profesi dan bidang kehidupan dalam mana psikologi diterapkan, diantaranya yang pokok adalah: 1) pendidikan dan pengajaran. 2) bimbingan dan penyuluhan. 3) hubungan kemasyarakatan. 4) kepemimpinan. 5) kriminal ¹¹.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi siswa adalah keterampilan mengajar guru, diantaranya adalah keterampilan pemberian penguatan. Penguatan dapat diberikan oleh guru berupa pujian, nilai atau hadiah kepada siswa sebagai penghargaan terhadap prestasi yang diperolehnya. Skinner (dalam Syaiful Sagala) menyatakan bahwa tujuan psikologi dalam pendidikan adalah meramal dan mengontrol tingkah laku dan menganggap *reinforcer* sebagai faktor yang terpenting dalam melakukan proses belajar mengajar. Penguatan berkaitan erat juga dengan motivasi belajar siswa, seorang anak yang belajar telah melakukan perbuatan, dari perbuatannya itulah lalu mendapatkan hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (motivasi belajar meningkat). Dengan meningkatnya keinginan anak untuk belajar setelah mendapat penguatan, maka prestasi yang dicapai juga akan meningkat.

B. Reinforcer dan Punisher Dalam Pembelajaran

a. Penguatan (*reinforcer*)

Penguatan (*reinforcer*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Penguatan mempunyai dua kategori, primer dan sekunder. Penguatan primer (*primary reinforcer*) memuaskan kebutuhan dasar manusia. Penguatan sekunder (*secondary reinforcer*) adalah penguatan yang memperoleh penguatannya jika dikaitkan dengan penguatan primer atau penguatan sekunder lain yang sudah terbentuk. Jenis penguatan sekunder lain adalah penguatan positif dan negatif, paling sering

¹⁰ Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*.....18.

¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 60.

penguatan yang digunakan di sekolah adalah hal-hal yang diberikan kepada siswa. Hal ini disebut penguatan positif yang meliputi : pujian, nilai, dan tanda bintang. Penguatan yang merupakan pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif. istilah ini sering keliru ditafsirkan sebagai hukuman, salah satu cara untuk menghindari kekeliruan dalam terminologi ini ialah mengingat bahwa penguatan (positif/negatif) memperkuat perilaku, sedangkan hukuman dirancang untuk memperlemah perilaku. Penguatan (*reinforcer*) yang sudah terpola pada bagaimana penguatan yang secara sekunder dan primer, kemudian terbagi lagi menjadi penguatan yang positif dan penguatan negatif, ternyata masih disubstansikan lagi menjadi penguatan intrinsik dan penguatan ekstrinsik. Penguatan intrinsik ialah perilaku yang dinikmati seseorang dengan terlibat di dalamnya demi perilaku itu sendiri, tanpa sedikit pun imbalan lain. Penguatan ekstrinsik adalah pujian atau imbalan yang diberikan untuk memotivasi orang terlibat ke dalam perilaku yang mungkin saja mereka tidak akan terlibat di dalamnya tanpa pujian atau imbalan itu sendiri¹².

Penghukuman (*punisher*) memiliki arti bahwa jika konsekuensi yang dapat melemahkan perilaku dapat dikategorikan menjadi sebuah hukuman, jika konsekuensi yang kelihatannya tidak menyenangkan tidak mengurangi frekuensi perilaku yang terjadi sebelumnya, hal itu tidak selalu merupakan penghukuman. Hukuman dapat mempunyai dua bentuk utama, yaitu: Hukuman pemberlakuan (*presentation punishment*) ialah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau rangsangan yang tidak disukai (*aversive stimuli*), seperti seorang siswa yang sedang diomeli. Hukuman pencabutan, (*removal punishment*) ialah penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan. Contohnya meliputi kehilangan hak istimewa, keharusan tinggal di kelas setelah sekolah. Salah satu bentuk hukuman pencabutan yang sering digunakan di ruang kelas ialah penyingkiran (*time out*), di mana siswa yang berperilaku tidak pantas diminta duduk di sudut atau di gang selama beberapa menit¹³.

Adanya pemberian penguatan akan dapat membangun semangat peserta didik dalam belajar. Menurut Gino *et al* (dalam Muhibbin Syah) belajar adalah “Suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama”. Siswa sekolah menengah cenderung

¹² Robert E Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practice* (t.k.: Pearson, 2017), 185.

¹³ Ibid, 187.

mempunyai sifat yang masih labil karena di antara masa transisi antara masa anak-anak menuju masa remaja. Pengembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun pada wanita, 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi remaja sendiri melainkan juga para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar¹⁴. Prinsip pemberian pengulangan penguatan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons jika respons tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respons harus merupakan satu kesatuan dengan perilaku tersebut¹⁵.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan memiliki beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Menurut Hasibuan pemberian penguatan bertujuan untuk: 1) meningkatkan perhatian siswa, 2) memudahkan proses belajar, 3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, 4) mengarahkan pada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi, 5) menciptakan belajar mandiri, 6) mengarahkan pada tingkah laku belajar yang sesuai dan produktif. Selain itu manfaat/pentingnya seorang guru untuk memberikan penguatan kepada muridnya. Pendidik, termasuk guru memandang suatu hukuman dan pujian sebagai pendorong dan penguat perubahan tingkah laku si peserta didik. Sebagai contoh, pemberian nilai 10 atau 100 atau A, dapat menjadi *insentif* (tenaga penarik) dan akan membuat peserta didik bekerja keras untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yakni nilai walaupun tidak semua peserta didik bekerja keras untuk memperoleh nilai tinggi.

b. Penghukuman (*punisher*)

Penghukuman (*punisher*) memiliki arti bahwa jika konsekuensi yang dapat melemahkan perilaku dapat dikategorikan menjadi sebuah hukuman, jika konsekuensi yang kelihatannya tidak menyenangkan tidak mengurangi frekuensi perilaku yang terjadi sebelumnya, hal itu tidak selalu merupakan penghukuman. Hukuman dapat mempunyai dua bentuk utama, yaitu : Hukuman pemberlakuan (*presentation punishment*) ialah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan, atau rangsangan yang tidak disukai (*aversive stimuli*), seperti seorang siswa yang sedang diomeli. Hukuman pencabutan, (*removal punishment*) ialah

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Raja Remaja Rosdakarya, 2000), 43

¹⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 33

penarikan kembali konsekuensi yang menyenangkan. Contohnya meliputi kehilangan hak istimewa, keharusan tinggal di kelas setelah sekolah. Salah satu bentuk hukuman pencabutan yang sering digunakan di ruang kelas ialah penyingkiran (*time out*), di mana siswa yang berperilaku tidak pantas diminta duduk di sudut atau di gang selama beberapa menit.¹⁶

Hukuman atau sanksi bisa juga diartikan sebagai bentuk *reinforcer* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Hukuman yang dilakukan juga haruslah hukuman yang bersifat *paedagogis*, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Hukuman dan menghukum bukan persoalan individu, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pedagogis harus memenuhi syarat-syarat tertentu : a). Setiap hukuman harus dapat dipertanggungjawabkan. Hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang dan harus terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak. b). Hukuman harus bersifat memperbaiki dan mempunyai nilai didik mendidik (normatif) bagi peserta didik. c). Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Sebab akan menimbulkan kerusakan hubungan antara pendidik dan peserta didik. d). Jangan menghukum pada waktu sedang marah, sebab akan membuat hukuman tidak adil atau terlalu berat. e). Setiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. f). Bagi si peserta didik hukuman hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Sehingga ia merasa menyesal dan merasa sementara waktu ia kehilangan kasih sayang dari pendidiknya. g). Jangan melakukan hukuman fisik yang membuat cacat badan si peserta didik. h). Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan peserta didik hukuman harus dipahami dan dimengerti peserta didik. i). Pendidik perlu memiliki kesanggupan meminta maaf sesudah menjatuhkan hukuman setelah anak itu menginsafi kesalahannya.¹⁷

¹⁶ Robert E Slavin, *Educational Psychology ...*, 187

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 67.

Punisher bisa dikatakan berhasil apabila menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan telah dilakukannya. Di samping itu menurut (Purwanto, 2006, h.189). *Punisher* juga mempunyai dampak, yaitu : a). Menimbulkan perasaan dendam pada peserta didik. ini adalah akibat dari hukuman sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. b). Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. c). Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar. d). Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan *punisher* (hukuman) yang telah dideritanya. e). Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan peserta didik untuk menjalankan kebaikan.

Macam *punisher* yang dapat diberikan kepada siswa. Pertama, *punisher* preventif, yaitu *punisher* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *punisher* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun pengertian *Punisher* preventif adalah hukuman yang bersifat pencegahan. Tujuan dari hukuman preventif adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Macam-macam *punisher* preventif adalah sebagai berikut : 1) tata tertib yaitu sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, 2) Anjuran dan perintah yaitu suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, 3) Larangan yaitu suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan, 4) paksaan yaitu suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu, dan 5) disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Punisher yang selanjutnya adalah *punisher represif* yaitu *punisher* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punisher* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Adapun yang termasuk dalam *punisher represif* sebagai berikut : 1) pemberitahuan, yaitu pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. 2) teguran, jika pemberitahuan tersebut diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui. 3) peringatan, diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggaranannya. 4) hukuman yaitu

apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Adapun tujuan yang terkandung ketika kita memberikan hukuman atau Sanksi, yaitu: untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan, Untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar, untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu, harus diadakan untuk segala pelanggaran.¹⁸

Seorang guru ingin sukses di dalam pengajaran, maka guru harus memikirkan setiap murid dan memberikan *punisher* yang sesuai menimbang-nimbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. *Punisher* (hukuman) badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punisher* (hukuman) semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan minta berhenti dari sekolah. Dua macam pemberian *punisher* yaitu jangka pendek dan jangka panjang, jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

C. Faktor penunjang dan penghambat keberhasilan penerapan *Reinforcer* dan *Punisher* Dalam Pembelajaran

a. *Intelegensi*

Intelegensi adalah cekatan atau ketangkasan yang terdiri dari 3 unsur yakni kecekatan beradaptasi dan menyesuaikan dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, memahami konsep-konsep yang abstrak dengan cara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada diri peserta didik juga adalah motivasi dalam dirinya/kesadaran diri sendiri, sadar bahwa ialah yang membutuhkan pengetahuan. Karena sangat sulit jika kita sebagai pendidik memotivasi peserta didik dengan bagaimanapun juga kalau peserta didik sendiri dalam dirinya tidak ada semangat dan kesadaran diri, akan menjadi hal yang mustahil belaka. Kesadaran diri (motivasi), sangat ikut berperan dan pengaruh yang besar terhadap penumbuhan minat, motivasi dan semangat dalam meraih prestasi.

¹⁸ Moch. Sya'roni Hasan dan Hanifa Rusydiana, *Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto* (Jurnal Cendekia, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018), 157.

b. Faktor kelelahan

Keadaan lelah seseorang juga sangat berdampak pada berhasil atau tidaknya *reinforcer* dan *punishment*, faktor kelelahan juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni : kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

c. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi siswa dalam belajar juga ikut mempengaruhi jalannya penerapan *reinforcer* dan *punishment* di sekolah dan dunia pendidikan khususnya. Jika peserta didik sama sekali tidak mempunyai cita-cita serta kemauan pasti akan sulit sekali untuk kita arahkan dengan penggunaan penerapan *reinforcer* dan *punishment*, sedangkan guru sebagai fasilitator yang secara harfiah adalah mengarahkan peserta didiknya agar mencapai tujuan dalam pendidikan akan mengalami titik temu yang mengalami kebuntuan. Karena peserta didik dalam kondisi tidak memiliki cita-cita dan aspirasi akan sangat sulit diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Atau di beberapa sekolah sering ditemui bahwa beberapa perihal yang dapat menghambat pemberian penguatan (*reinforcer*) dan hukuman (*punisher*) pada saat pembelajaran berlangsung, yakni : 1) masih ada siswa yang belum mempraktekkan PAI secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. 2) metode yang digunakan guru PAI kurang variatif. 3) kurangnya program perlombaan PAI di sekolah.

Pembahasan

1. Penerapan *Reinforcer* dan *Punisher* Pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang

a. Penerapan *reinforcer* pada pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang

Dari penjelasan J. Bruner (dalam Slameto) salah satu unsur yang terpenting yaitu keterampilan memberi penguatan (*reinforcer*) pada peserta didik, dalam pembelajaran seorang pendidik harus memberi *reinforcer* dan umpan baik yang optimal pada saat siswa menemukan jawabannya. Pemberian penguatan dilakukan pendidik untuk mendorong siswa melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar siswa menunjukkan tingkat prestasi yang dicapai siswa dalam belajar. Selain pemberian penguatan, dalam kegiatan pembelajaran juga dibutuhkan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Penerapan *reinforcer yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 03 Jombang* membawa pengaruh pada hasil belajar siswa. Pada setiap

pembelajaran seorang guru tentu memiliki target yang hendak dicapai, dengan adanya penerapan *reinforcer* target hasil belajar yang sebelumnya ditentukan oleh guru dapat tercapai sesuai apa yang telah direncanakan oleh setiap guru PAI di SMP N 3 Jombang.¹⁹

Sadirman menyatakan bahwa dengan adanya pemberian penguatan akan mendorong motivasi siswa dalam belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai akan meningkat. Penguatan (*reinforcer*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun *nonverbal*, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.²⁰ Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 03 Jombang, para siswa-siswinya memang sengaja dipacu untuk berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik supaya dapat menjadi siswa yang lebih produktif lagi dibanding pada sekolah lainnya. Hal ini termasuk indikasi bahwa *reinforcer* dalam pembelajaran PAI membawa pengaruh pada hasil belajar di SMP N 3 Jombang.

Reinforcer adalah setiap konsekuensi yang memperkuat (meningkatkan frekuensi) perilaku.²¹ Dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah suatu konsekuensi yang menyenangkan, yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar. Dengan adanya penguatan perilaku yang diharapkan dapat terulang kembali. Slavin menyatakan ada beberapa jenis tindakan penguatan, yaitu tindakan penguatan primer dan sekunder, tindakan penguatan positif dan negatif, tindakan penguatan intrinsik dan ekstrinsik. Tindakan penguatan primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Beberapa contoh adalah makanan, air, keamanan dan kehangatan. Tindakan penguatan sekunder adalah tindakan penguatan yang memperoleh nilainya kalau dikaitkan dengan tindakan penguatan primer atau tindakan penguatan sekunder lain yang sudah terbentuk dengan baik. Pemberian penguatan harus dilakukan dengan bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 12.

²⁰ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 74.

²¹ Robert E Slavin, *Educational Psychology ...*, 184.

Cara penggunaan penguatan dalam kelas dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain : 1) penguatan kepada pribadi tertentu; 2) penguatan kelompok belajar; 3) pemberian penguatan dengan segera; 4) penguatan tidak penuh (*partial*); 5) variasi dalam penggunaan penguatan.

Zakiah Darajat juga mengungkapkan hal yang senada bahwasanya penguatan (*reinforcer*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.²² Ditambah menurut tentang *reinforcer*, bahwa segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si peserta didik atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan ataupun koreksi.

Menurut salah satu guru PAI di SMP N 3 Jombang bahwasanya seorang guru yang notabene-nya *digugu lan ditiru* maka guru harus dijadikan acuan, baik perkataan lisannya ataupun perilaku akhlaknya. Dengan beragam motivasi siswa, kebutuhan belajar dan karakter belajar dan lainnya maka diharapkan penggunaan penguatan ini dapat memberi stimulus kepada peserta didik agar lebih fokus lagi dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai pendidik.

Penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan memiliki beberapa tujuan dalam proses pembelajaran. Pemberian penguatan bertujuan untuk : 1) Meningkatkan perhatian siswa, 2) Memudahkan proses belajar. 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi, 4) Mengarahkan pada cara yang baik (*divergen*) dan inisiatif pribadi, 5) Menciptakan belajar mandiri, 6) Mengarahkan pada tingkah laku belajar yang produktif. Pemberian penguatan oleh pendidik dilakukan untuk memberikan manfaat yang lebih besar dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penguatan perlu diberikan terhadap respons yang benar agar orang itu ingin melakukan kembali, jadi dengan adanya penguatan seseorang akan berusaha untuk mengulangi perbuatan yang dianggapnya benar.

Macam/bentuk *Reinforcer* yang diberikan oleh guru : penguatan positif yaitu dengan memberikan hadiah, angka (nilai), pujian kepada pribadi dan seluruh kelas, senyuman, menepuk pundak, penguatan dengan simbol seperti tanda, komentar tertulis dan lain-lain. Sedangkan

²² Zakiah Daradajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama, 2005), 12.

penguatan negatif ialah dengan pembebasan dari situasi yang tidak menyenangkan.

b. Penerapan *Punisher* dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang

Punisher (hukuman) adalah suatu perangsang yang ditujukan kepada peserta didik untuk menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan (efek jera). Dalam penerapannya di SMP Negeri 03 Jombang sangat berpengaruh secara intens dikarenakan para peserta didik akan berpikir (melakukan literasi) untuk melakukan tindakan yang sekiranya itu adalah sebuah pelanggaran. Tapi perlu diingat bahwa hukuman adalah tindakan terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Pemberian hukuman adalah untuk mengubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai/aturan yang diberlakukan oleh sekolah, dan penerapan *punisher* di SMP Negeri 03 Jombang setidaknya mengubah sebagian besar perilaku pada siswa yang pada awalnya banyak melanggar aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, dapat dikonklusikan bahwasanya hukuman berarti tuntunan perbaikan yang berbentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan pada seseorang yang berbuat salah, guna memperbaiki tingkah lakunya yang menyimpang dari aturan sekolah.

Reward merupakan bentuk yang positif, maka *punisher* merupakan bentuk yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat perangsang siswa untuk meningkatkan prestasinya dalam bidang akademik maupun nonakademik. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan sebenarnya memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Menurut Emmer hukuman berkedudukan sebagai lawan dari hadiah maka jenis-jenis hukuman yang diberikan kepada siswa secara garis besar merupakan lawan dari hadiah pula. Penerapan *punisher* di SMP Negeri 03 Jombang memiliki corak atau model tersendiri yaitu poin hukuman akan selalu bertambah, akibat yang ditimbulkan bagi siswa yang berpoin tinggi, seperti bagi siswa yang mencapai poin 50 dan kelipatannya diberikan surat peringatan, siswa yang mencapai poin 200 maka akan dikembalikan kepada orang tua/wali. Dengan adanya ketentuan poin tersebut, maka siswa akan takut untuk melakukan berbagai jenis pelanggaran yang diterapkan di sekolah.

Pernyataan-pernyataan yang berikut ini juga serupa dengan yang sudah tertuang di atas. Menurut Purwanto bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan yang lainnya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kesalahan atau kelemahan.²³ Amir Daenni juga mengungkapkan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan nestapa, sehingga anak menyadari perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Menurut A. Mursal juga mengatakan bahwa hukuman adalah suatu perbuatan menjatuhkan nestapa pada orang lain yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Salah seorang guru PAI di SMP Negeri 3 Jombang berpendapat bahwa hukuman yang diberikan hanya diberlakukan kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, dan hukuman yang diberikan pun sudah menjadi kesepakatan bersama sedari awal (kontrak belajar). Dan hukuman menurutnya akan berbeda kualifikasinya baik secara kualitas dan kuantitas jika peserta didik yang mendapat hukuman melakukan kesalahan/pelanggaran yang sama. Dan benteng terakhir jika semua hukuman memang tidak mempan lagi kepada peserta didik, dalam penyebutannya adalah peserta didik sudah kebal dan tak memperoleh efek jera dari hukuman yang diberikan oleh gurunya maka akan dikembalikan kepada orang tuanya.

Punisher yang diterapkan untuk memperbaiki kelakuan dan moral anak, bukan untuk mengancam para siswa demi kepentingan pribadi seorang guru. Selain itu hukuman juga harus yang bersifat mendidik, tidak menimbulkan kebencian yang berlebihan pada peserta didik hanya karena hukuman yang diberikan. Hal serupa juga ditemui penulis di SMP Negeri 03 Jombang bahwa peserta didik sangat *legowo* dan seketika introspeksi diri terhadap hukuman yang diberikan oleh pendidik. Hal ini sangat perlu dijadikan tolak ukur juga, bahwa penerapan *punisher* akan *efektif* dan *matching* sekali jika para peserta didik yang melanggar dari apa yang sudah dilarang di sekolah (aturan sekolah) memiliki sikap sadar dan mawas diri atas kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

2. Faktor pendukung dan penghambat *Reinforcer* dan *Punisher* Pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang

a. Faktor eksternal

1) Faktor *environmental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial berupa keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi penerapan *punisher* dan *reinforcer*.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras, seperti : kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.²⁴ Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *output* yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar juga penerapan *punisher* dan *reinforcer* dalam diri peserta didik.²⁵

b. Faktor internal

1) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya dan tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. Di samping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses penerapan *punisher* dan *reinforcer* adalah kondisi panca indera penglihatan dan indera pendengaran.²⁶

2) Kondisi psikologis anak

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses penerapan *punisher* dan *reinforcer*. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari

²⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Pustaka Setia, Bandung, 1997), 105.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik...*, 107.

²⁶ *Ibid.*, 106.

sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.²⁷

b) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi *Intelegensi* seseorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat *Intelegensi* individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan.

c) Bakat

Slavin dalam Baharuddin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil

d) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Telah diakui bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan sikap psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang, sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan peserta didik di sekolah.²⁸

Salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Jombang juga berpendapat bahwasanya faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pemberian penguatan adalah

²⁷ Ibid., 107.

²⁸ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar ...*, 111.

faktor intern dari peserta didik itu sendiri, sesuatu kesadaran sendiri dari peserta didik tersebut. Karena akan menjadi hal-hal yang cukup sia-sia jika kita mendorong/memotivasi siswa yang enggan melakukan perihwal perubahan pada diri peserta didik itu sendiri. Singkatnya bahwa kesadaran diri sangat berpengaruh dan banyak ikut andil dalam menumbuhkan minat, motivasi serta semangat dalam meraih prestasi siswa di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan psikologi pendidikan (*reinforcer* dan *punisher*) dalam pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang
 - a. *Reinforcement* (penguatan) positif
Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) positif yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 3 Jombang berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya).
 - b. *Reinforcement* (penguatan) negatif
Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) negatif yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 3 Jombang antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).
 - c. *Reinforcement* (penguatan)
Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) negatif yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 3 Jombang antara lain komentar, pujian, dan sebagainya tersebut diberikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Contoh: a) Kata-kata, seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali; b). Kalimat, seperti: Pekerjaanmu bagus sekali; Caramu memberi penjelasan baik sekali;
2. a. Faktor pendukung pemberian *reinforcer* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Jombang adalah
 - 1) Minat dan antusias yang tinggi siswa dalam belajar PAI
 - 2) Keinginan siswa mempelajari PAI, hasrat siswa untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga hasilnya akan lebih baik.
3. b. Faktor pendukung pemberian *reinforcer* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3

Jombang adalah

- 1) Masih ada siswa yang belum mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Metode yang digunakan oleh pendidik kurang memiliki variasi
- 3) Kurang adanya program kompetisi PAI di sekolah

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung. 1997.
- Azizah, Mar'atul. *Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Tafsir Ahkam Di Mts Al Urwatul Wutsqo Jombang*. Jurnal Al idaroh. Vol. 1 No.1 Maret 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama. 2005.
- Hasan, Moch. Sya'roni dan Hanifa Rusydiana. *Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto*. Jurnal Cendekia. Volume 4. Nomor 2. Desember 2018.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: GP Press. 2008.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2012.
- Mustofa, Bisri. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2015.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 1986.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology; Theory and Practice*. t.k.: Pearson. 2017.
- Sudarmawan, Danim. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif baru*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sumanto. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Buku Seru. 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Remaja Rosdakarya. 2000.